

THE AESTHETIC WORKS OF CRAFT BY TIMBUL RAHARJO IN THE PUBLIC SPACE OF YOGYAKARTA IN RESPONSE TO A PANDEMIC

Alvi Lufiani, Yulriawan Dafri and Marsa Elma Darajat

Institut Seni Indonesia, Yogyakarta

alufiani@isi.ac.id; dafriyulriawan@isi.ac.id; marsa_darajat@gmail.com

Abstract

Craft, like other art domains, has experienced such developments and shifts, especially in the spatial aspect. Craft work is no longer only in the domestic space, but also penetrates the public space, as shown in the work of the academician-craftsman Timbul Raharjo. This of course has an influence on the dynamics of crafts, especially in the city of Yogyakarta. Especially in a pandemic situation where people need qualified artwork in public spaces as a stress reliever. The aim of this research is to find out the aesthetic aspects of Timbul Raharjo's craftwork in the public spaces of Yogyakarta, especially in the intra-aesthetic context. In addition, it is also to find out how these works contribute to the intra and extra aesthetic side of the city of Yogyakarta and how it affects the quality of life for city residents. The research method applied was interdisciplinary, namely ethnographic aesthetics. Results of this research is a positive impact of the works of craft existence in public space of Yogyakarta. It is not only having a function to enhance the aesthetic of the city, but also can be used as a distraction for its citizen's stress due to the pandemic.

Keywords: Yogyakarta, Aesthetic, Craft, Public Space

PENDAHULUAN

Perkembangan yang terjadi di ranah seni rupa pada dewasa ini sudah sedemikian tak terbendung, dan hal itu juga terjadi pada domain kriya. Kriya yang selama ini dipahami sebagai bagian seni rupa dengan produk yang terbatas dalam arti berukuran kecil, bersifat domestik dan diproduksi massa sudah bertransformasi dan beradaptasi selajau perkembangan zaman. Salah satu contohnya adalah karya-karya kriya yang ada di ruang publik kota Yogyakarta. Jamak dipahami bahwa karya ruang publik selama ini didominasi oleh karya dari seni patung atau bahkan instalasi. Saat ini situasi tersebut sudah tidak berlaku lagi. Karya-karya bergenre kriyapun menggeser dominasi tersebut dan berekspansi dari yang mulanya mendiami ruang domestik menjadi ke ruang publik. Selain itu kriya seperti halnya genre seni rupa lainnya, juga menjadi sarana bagi penciptanya untuk menyuarkan ekspresi personal. Pada tulisan ini, karya kriya ruang publik ciptaan Timbul Raharjo menjadi salah satu medium sang kriyawan dalam merespons pandemi yang tengah terjadi.

Nama Timbul Raharjo sudah tidak asing dan sedemikian lekat di telinga warga Yogyakarta, khususnya yang berkecimpung di dunia seni rupa atau kriya. Selain sebagai seorang akademisi yaitu pengajar di ISI Yogyakarta, Timbul juga dikenal sebagai seorang pengusaha keramik, pebisnis ekspor sektor industri kreatif dan tentu saja seorang kriyawan handal. Pengalaman serta pergaulannya yang luas menjadikan karya yang diciptakannya tidak hanya *up to date* namun juga sarat makna dan estetika. Timbul adalah seorang pionir ketika kita membicarakan tentang pergerakan dan pergeseran yang terjadi di dunia kriya. Peralpnya,

selama ini belum ada seorang kriyawan yang merambah seni publik sebagai venue display karya kriya. Timbul menginisiasi dengan mengisi ruang publik strategis di Yogyakarta. Hal ini merupakan sebuah terobosan fenomenal mengingat kuatnya dominasi pematung dalam mengokupasi ruang publik. Begitu juga dengan kenyataan bahwa masyarakat awam hanya memiliki pemahaman terbatas terkait kriya, sehingga apa yang dilakukan oleh Timbul Raharjo patut diapresiasi dan menjadi titik tolak ekspansi kriya, khususnya di ruang publik Kota Yogyakarta. Pada tulisan ini, permasalahan yang mengemuka adalah aspek-aspek estetika apa saja yang terdapat pada karya kriya ciptaan Timbul Raharjo di ruang publik Kota Yogyakarta? Kemudian bagaimana objek kriya di ruang publik karya Timbul Raharjo memberikan kontribusi pada aspek intra dan ekstra estetika Kota Yogyakarta utamanya pada kemaslahatan warga kota di masa pandemik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aspek-aspek estetika pada karya kriya di ruang publik Kota Yogyakarta ciptaan Timbul Raharjo pada konteks intra estetika. Selain itu juga untuk mengetahui pengaruh keberadaan objek kriya di ruang publik di masa pandemi dalam konteks intra dan ekstra estetika terkait kontribusinya pada kota Yogyakarta beserta warganya.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode interdisiplin. Seperti yang disebutkan oleh Soedarsono bahwa untuk mengkaji seni rupa (kriya) di ruang publik dalam tataran masyarakat perkotaan dengan segala permasalahan dan aspek terkait, dipandang cocok digunakan metode interdisiplin (Soedarsono, 2001). Pada penelitian ini secara spesifik dapat dikatakan metode interdisiplin yang dipakai adalah estetika-etnografi. Hal tersebut karena penelitian ini mencermati tentang karya-karya kriya yang ada di ruang publik Yogyakarta dan menganalisisnya dari perspektif estetika. Kemudian ditambah dengan wawancara mendalam dengan warga setempat seperti budayawan, seniman, kriyawan Yogyakarta, masyarakat di sekitar karya tersebut berada, wisatawan dan para pendatang. Metode estetika etnografi diaplikasikan sebagai cara untuk memahami gaya hidup, esensi pandangan hidup di kota Yogyakarta melalui pengamatan temuan artefak (karya kriya), makna ruang dan budaya, serta analisis pada hasil observasi dan partisipasi yang sudah dilakukan. Estetika yang diterapkan pada penelitian ini adalah Estetika dari Munro dan Jacques Ranciere. Estetika Munro menitikberatkan pada struktur bentuk, sedangkan estetika dari Ranciere memosisikan objek penelitian sebagai struktur bentuk dan makna.

Beberapa teori yang akan diaplikasikan pada penelitian ini adalah teori kriya dan estetika sebagai teori utama dan teori ruang publik sebagai pendukung. Teori Kriya yang digunakan dari Howard Risatti yang menekankan keutamaan material pada karya kriya. Untuk Ruang Publik menggunakan teori dari Jurgen Habermas yang menekankan bahwa ruang publik memiliki sifat keleluasaan. Habermas juga menekankan bahwa ruang publik yang sehat akan menentukan sehat tidaknya warga sebuah negara.

Metode pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan cara observasi lapangan, observasi terhadap objek dan wawancara mendalam. Setelah semua data terkumpul dan sudah layak untuk dianalisis, maka proses selanjutnya adalah analisis data. Dalam tahapan ini analisis yang dilakukan adalah analisis visual, kontekstual dan interpretasi. Analisis visual mengarah kepada ulasan terkait dengan bentuk dan struktur fisik dari objek penelitian. Adapun analisis kontekstual mengupas aspek di luar konteks tersebut di atas, yakni melihat dari sisi fungsi dan makna simbolik yang terkandung pada karya. Analisis interpretasi mengulik karya atau objek penelitian dari pemahaman peneliti dengan didukung oleh rujukan

yang memadai. Hal ini dilakukan untuk menghindari interpretasi yang berujung pada opini semata seperti yang disebutkan oleh Puspitasari (2018).

TEMUAN DAN DISKUSI

Dari data yang diperoleh baik dari data visual maupun wawancara dan literatur, diperoleh gambaran mengenai perkembangan kriya terkini yang merambah ruang publik, khususnya di kota Yogyakarta. Lebih khusus lagi adalah bagaimana karya kriya tersebut berkontribusi bagi kemaslahatan warga yang terdampak pandemi. Seperti diketahui, pandemi yang terjadi memberikan dampak bagi setiap orang. Dampak yang dirasakan oleh sebagian besar orang adalah dampak negatif. Apabila hal ini terus menerus terjadi tentu saja akan berefek domino dan tak berkesudahan. Salah satu usaha yang sepatutnya terus dilakukan adalah bagaimana tiap-tiap manusia mencari celah dengan mengalihkan fokus pada hal-hal yang dirasakan dapat membangkitkan semangat untuk terus optimis. Salah satunya adalah mengasah tingkat kepekaan pada karya seni. Seperti diketahui bahwa menikmati karya seni dapat menjadi salah satu terapi bagi pikiran dan kejiwaan. Jiwa dan pikiran yang segar tentunya akan memberikan efek menyenangkan bagi manusia baik secara batiniah dan lahiriah.

Karya kriya yang hadir ditengah-tengah masyarakat, apalagi di ruang publik mampu memberikan sebuah alternatif hiburan bagi masyarakat yang membutuhkan. Selain itu secara tidak langsung memperluas wawasan mereka akan seni kriya yang selama ini hanya dipahami secara terbatas. Hal yang lebih menarik adalah, meskipun di masa pandemi yang membatasi pergerakan manusia dengan *social* dan *physical distancing*, namun karya Timbul Raharjo di ruang publik Yogyakarta tersebut tetap menarik perhatian massa untuk mengabadikannya. Warga yang datang ke Malioboro untuk misalnya berolahraga atau sekedar berjalan akan menyempatkan untuk berswafoto maupun foto bersama teman atau saudara, dengan tetap mengikuti protokol kesehatan. Foto-foto tersebut mereka unggah ke media sosial dan menarik perhatian netizen secara cepat. Fenomena tersebut menjadi bahan perbincangan yang hangat di tengah masyarakat dan merekapun cukup terhibur dengan kehadirannya. Selain itu seperti halnya karya seni ruang publik di tempat lain, ianya berfungsi tidak hanya untuk memperindah kota secara fisik, namun juga secara filosofis.

a. Analisis Intra-Estetik (Visual) Karya Petanggung

Sebagai contoh adalah karya kriya ruang publik Timbul Raharjo yang berjudul Petanggung, berbentuk singa, berukuran besar dan berbahan aluminium. Karya Petanggung serta merta menarik perhatian masyarakat, baik warga kota maupun pendatang. Salah satunya karena bahan aluminium yang membuatnya bersinar di kala siang dan tetap menyala di saat malam hari. Selain itu Petanggung diletakkan pada lokasi amat strategis yaitu di Titik Nol Yogyakarta, ujung selatan Jalan Malioboro dan hanya berkisar 300 meter dari pusat kebudayaan Kraton Yogyakarta. Tentu saja hal ini merupakan aspek-aspek yang menguntungkan bagi karya tersebut. Secara visual, Petanggung menampilkan detail sentuhan tangan terampil yang menjadi salah satu keistimewaan serta kekhasan genre kriya. Karya tersebut berukuran tinggi 1,7 m, panjang 2,3 m dan lebar 0,6 m.

Dar perspektif intra-estetik, bagian yang menarik dan menonjol dari karya Petanggung ini terletak di surai singa yang dibuat cukup detail. Proses pembuatannya menyertakan lembaran dan gulungan aluminium yang dilas dan disusun sedemikian rupa sehingga menyerupai surai. Surai yang ada pada karya Petanggung ini menarik untuk dicermati karena tidak mudah untuk menyatukan aluminium yang dilipat kemudian dibentuk menjadi lembaran

agar menyerupai helaian rambut. Sekali lagi dibutuhkan tangan-tangan terampil yang ulet dan tekun untuk dapat menghasilkan visual surai yang seperti ini. Surai Petangguh ini mampu memberikan kesan ganda, yaitu kegagahan dan keperkasaan singa jantan, sekaligus keindahan dari bentuk surai yang seolah bergerak, dan meliuk-liuk dengan lembut sehingga berkesan dinamis. Karakter keras dan garang sebagai ciri dari hewan singa dapat dipresentasikan dengan baik pada karya ini. Susunan plat aluminium yang diletakkan menutupi rangka untuk membentuk wajah mampu menonjolkan ciri khas kriya baru yang menarik. Ciri baru itu yang disebut “*sloopy craft*”, yaitu sekilas tidak terlihat rapih, namun setelah diperhatikan jelas justru ketidakrapihan itu merupakan keunggulan dari karya yang dibuat. Dari situ timbul tekstur yang memberikan kesan lugas dan ganas dari wajah singa tersebut.

Bagian badan singa dapat dieksekusi dengan cukup baik pada karya Petangguh ini. Seperti pada bagian wajah, seluruh permukaan badan singa ditutupi dengan potongan-potongan plat logam untuk kemudian disambungkan menggunakan teknik lipat (*cold connection*), solder dan las. Potongan dan lembaran logam yang disambung-sambungkan itu mengingatkan pada tampilan *patchwork*, kriya tekstil khas Amerika, sehingga menarik untuk melihatnya dengan medium dan display yang amat berbeda. Kemudian dari empat kaki singa yang dibuat memperlihatkan proporsi yang terukur. Jarak antara kaki depan dan belakang, memperlihatkan langkah singa ini sedang berjalan dengan perbandingan ukuran yang proposional. Di bawah ini adalah gambar dari karya Petangguh.



Gambar 1. Karya Petangguh dilihat pada siang dan malam hari. Lokasi: Titik Nol Kilometer
(Foto: Alvi Lufiani, 2020)

b. Analisis Ekstra-Estetik (Kontekstual) karya Petangguh

Berdasarkan hasil wawancara dari sang kreator, Timbul Raharjo, bentuk singa yang diaplikasikan pada karya Petangguh merepresentasikan kekuatan Yogyakarta sebagai kota kreatif, seni dan budaya. Selain itu kekuatan dan keperkasaan dari seekor singa itu diharapkan dapat mewujudkan dalam bentuk semangat untuk terus hidup dan senantiasa produktif. Produktivitas itu dalam bentuk kreativitas maupun sesuai dengan profesi masing-masing manusia.

Peneliti melihat secara kontekstual dari perspektif yang berbeda. Dilihat dari perjalanan rekam jejak Timbul utamanya sebagai pekerja seni dan pebisnis, karya Petangguh memang terlihat lebih dipersiapkan secara matang dan sungguh-sungguh. Hal itu terlihat dari detail, display maupun hasil akhir karya tersebut setelah ditempatkan di ruang publik. Terlepas dari lokasi yang amat strategis, karya Petangguh akan tetap mendapat respons positif dari masyarakat berdasarkan visual yang ada.

Secara kontekstual, Petangguh dapat menjadi refleksi diri dan semangat sang kreator untuk tidak pernah kehilangan asa walau sesulit apapun masalah menerpa dalam kehidupan.

Seperti halnya wabah covid 19 yang menelan banyak korban jiwa, selalu ada harapan bahwa pandemi pasti akan berakhir dan memberikan banyak hikmah bagi manusia. Spirit untuk terus berpikiran positif dan pantang menyerah itulah yang terwakili pada karya Petanggung yang ada di lokasi bersejarah kota Yogyakarta, Titik Nol, ujung Selatan Jalan Malioboro. Tentu saja harapan besar yang terpancar dari karya tersebut diharapkan dapat menjadi sebuah oase bagi warga masyarakat yang sedang dalam kondisi kurang menyenangkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa keberadaan karya kriya di ruang publik kota Yogyakarta kreasi Timbul Raharjo dapat menjadi medium ekspresi sang kriyawan. Salah satunya adalah menebarkan semangat pantang menyerah bagi seluruh warga kota yang terdampak pandemic. Bagi warga masyarakat lokal maupun pendatang, kehadiran karya seni di ruang publik memberikan dampak positif seperti menjadi pengalih stress, penghibur di kala penat, dan meningkatkan apresiasi terhadap karya seni. Hal yang penting lainnya adalah masyarakat dapat lebih menghargai karya kriya hasil budaya, serta semakin terasah kepekaan artistiknya. Muncul pula rasa memiliki karya tersebut, sehingga memunculkan tanggung jawab untuk senantiasa menjaganya dari vandalisme. Dari fenomena tersebut terbukti bahwa karya kriya di ruang publik kota Yogyakarta, selain memberikan manfaat secara batiniah, juga mampu menjadikan warganya lebih berbudaya dan terus optimis walau dalam situasi sulit.

Sebagai saran adalah perlu adanya kebijakan yang lebih terinci disertai *standard operating procedure* dari pemerintah kota dalam merumuskan keberadaan karya seni di ruang publik. Utamanya pada lokasi-lokasi strategis seperti pada pusat-pusat kebudayaan di Yogyakarta. Hal ini karena riset membuktikan, karya seni berkualitas tinggi di ruang publik memberikan kemaslahatan bagi masyarakat luas. Untuk itu, adanya peraturan yang tegas, adaptif dan artikulatif terkait eksistensi karya seni di ruang publik, khususnya kota Yogyakarta sebagai kota budaya adalah sebuah keniscayaan.

REFERENSI

- [1] Adamson, G. *Thinking through Craft*. New York: Berg Publishers, 2007.
- [2] Munro, T. The morphology of art as a branch of aesthetic, dalam Beardsley, M. dan Schueller, H. *Aesthetic inquiry. Essays on art criticism and the philosophy of art*. Belmont, California: Dickenson Publishing Company, Inc, 1967l.
- [3] Risatti, H. *A Theory of Craft*. Chapel Hill: The University of North Carolina Press, 2007.
- [4] Soedarsono, R.M. *Metode Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2001.
- [5] Puspitasari, D.G. Chiaroscuro Sebagai cahaya ketiga dalam sinematik Indonesia (Studi kasus karya film Hanung Bramantyo dalam perspektif kajian budaya), Disertasi Program Doktor, Institut Teknologi Bandung, 2018.